

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara *kaffah* model dinamakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif (Meyer, W. J., 1985:2). Sebagai contoh, model pesawat terbang, yang terbuat dari kayu, plastik, dan lem adalah model nyata dari pesawat terbang. Contoh lain adalah ide politik, opini publik diibaratkan sebagai sebuah pendulum sebab ia berubah-ubah tiap periodiknya dari kiri ke kanan begitu terus berkelanjutan. Secara terminologi, kita dapat mengatakan bahwa pendulum adalah sebuah model untuk opini publik. Dalam matematika kita juga mengenal istilah model matematika yaitu sebuah model yang bagian-bagiannya terdiri dari konsep matematik, seperti ketetapan (konstanta), variabel, fungsi, persamaan, pertidaksamaan, dan sebagainya (Meyer, W. J., 1985:2). Sebagai contoh, model matematika gerak parabola, model matematika gerak jatuh bebas dan sebagainya (Trianto, 2008: 1).

Model pesawat terbang dan pendulum adalah objek nyata, tetapi mereka bukanlah model matematika. Lalu apa yang dimaksud dengan model pembelajaran sendiri? Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992: 4). Selanjutnya, Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 200: 10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Dengan demikian, aktivitas belajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends (1997: 7) menyatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan system pengelolaannya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlakukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2000: 9)

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

- 1) Model Pengajaran Langsung (Direct Intruction)

Model Pengajaran Langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends (1997), model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang

berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap., selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Ciri-ciri model pembelajaran langsung (dalam Kardi & Nur, 2000: 3) adalah sebagai berikut:

- a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- b) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan
- c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

2) Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Cooperative Learning adalah salah satu model pembelajaran berbasis teori belajar sosial Robert Bandura yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan, Robert Slavin dan Johnson & Johnson.

Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu

materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk, 2012:109).

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010 : 12) *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Inti dari pembelajaran kooperatif menurut Robert E.Slavin yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron (2010 : 8) “Dalam metode pembelajaran kooperatif , para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.”

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010 : 17) *Cooperataive Learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Coopetatif Learning adalah salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran, memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah tujuan.

Jenis-Jenis Metode Kooperatif Learning

Ada beberapa metode dalam model pembelajaran Cooperative Learning diantaranya adalah :

- a) Jigsaw
 - b) Student Team Achievement Division (STAD)
 - c) Team Game Tournament (TGT)
 - d) Number Head Together (NHT)
 - e) Group Investigation
 - f) Team Assisted Individualization (TAI)
- 3) Pengajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Intruction)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.

Menurut Barrow dalam Miftahul Huda (2014, h. 271) mendefinisikan, “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014, h. 74) mengatakan, “dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Sementara itu menurut Smith & Ragan dalam Rusmono (2014, h. 74) mengatakan, “strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

2. Cooperative Learning

a. Definisi Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah salah satu model pembelajaran berbasis teori belajar sosial Robert Bandura yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan, Robert Slavin dan Johnson & Johnson.

Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk, 2012:109).

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010 : 12) *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Inti dari pembelajaran kooperatif menurut Robert E. Slavin yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron (2010 : 8) “Dalam metode pembelajaran kooperatif , para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.”

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010 : 17) Cooperative Learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Cooperative Learning adalah salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran, memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah tujuan.

Jenis-Jenis Metode Cooperative Learning

Ada beberapa metode dalam model pembelajaran Cooperative Learning diantaranya adalah :

- g) Jigsaw
- h) Student Team Achievement Division (STAD)
- i) Team Game Tournament (TGT)

- j) Number Head Together (NHT)
- k) Group Investigation
- l) Team Assisted Individualization (TAI)

b. Metode Jigsaw

Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson, dkk di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Siswa diminta untuk membaca suatu materi dan diberi lembar ahli (*expert sheet*) yang memuat topik-topik berbeda untuk tiap anggota tim yang harus dipelajari pada saat membaca. Apabila siswa telah selesai membaca, selanjutnya dari tim berbeda dengan topik yang sama bertemu (berkumpul) dalam kelompok ahli, untuk mendiskusikan topik mereka selama waktu yang ditentukan. Selanjutnya ahli-ahli ini kembali ke tim masing-masing untuk menyampaikan kepada anggota yang lain dalam satu tim asal. Pada akhirnya siswa mengerjakan kuis yang mencakup semua topik dan skor yang diperoleh menjadi skor tim. skor yang dikontribusi oleh siswa kepada timnya menjadi dasar sistem peningkatan skor individual. Siswa dengan skor tinggi dalam timnya dapat menerima sertifikat atau penghargaan lainnya. Kunci dari pembelajaran tipe JIGSAW adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung pada anggota satu timnya untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan agar mengerjakan kuis dengan baik.

Peran guru dalam model pembelajaran kooperative tipe jigsaw adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Kunci tipe Jigsaw ini adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Menurut Slavin (1995: 122) Kegiatan instruksional yang secara reguler dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW terdiri atas membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim, tes, dan penghargaan tim.

1. Membaca

Siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang ditunjuk untuk menggali informasi (mendalaminya).

2. Diskusi kelompok ahli

Siswa dengan topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok ahli.

3. Laporan tim

Ahli-ahli kembali pada timnya dan mengajarkan topik mereka kepada anggota yang lain dalam satu timnya.

4. Tes

Siswa mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik.

5. Penghargaan tim

Tim dimungkinkan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain apabila skor rata-rata mereka melebihi kriteria tertentu.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw*

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi yaitu : (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, (c) fungsi manajemen sebagai control.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Karakteristik Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw mempunyai karakteristik atau ciri sebagai berikut :

1. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan.
2. Bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.
3. Terdapat kelompok asal dan kelompok hasil yang saling bekerjasama.

d. Langkah-langkah Penerapan *Cooperative Learning*

<p>Fase-1</p> <p>Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa</p>	<p>Tingkah Laku Guru:</p> <p>Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.</p>
<p>Fase-2</p> <p>Menyajikan informasi</p>	<p>Tingkah Laku Guru:</p> <p>Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan</p>

	demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Tingkah Laku Guru: Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Tingkah Laku Guru: Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Tingkah Laku Guru: Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6	Tingkah Laku Guru:

Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
------------------------	--

e. Kelebihan dan kelemahan model Pembelajaran *Cooperative*

Learning tipe Jigsaw

Kelebihan model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
3. Dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
4. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
5. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
6. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
7. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok

8. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.
9. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif

Menurut Ibrahim dkk (2000) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Ratumanan (2002) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

Adapun kekurangan yang bisa ditemukan didalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
2. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
3. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
4. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
5. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
6. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.

7. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
8. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
9. Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mumpuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
10. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

3. Sikap Semangat Kebangsaan

a. Pengertian Sikap Semangat Kebangsaan

Agus Suprijono (2013, h. 6) mengatakan, “sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2003, h. 1025) dikutip seperlunya,

Semangat adalah 1. roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan). 2. Seluruh kehidupan batin manusia. 3. Isi dan maksud yang tersirat dalam suatu kalimat. 4. Kekuatan (kegembiraan, gairah) batin. 5. Perasaan hati. 6. Nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2003, h. 103) “kebangsaan adalah 1. Ciri-ciri yang menandai golongan bangsa. 2. Perihal bangsa; mengenai bangsa. 3. Kedudukan (sifat) sebagai orang mulia. 4. Kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap semangat kebangsaan adalah perilaku memiliki kemauan dan gairah untuk menjadi warga dari suatu negara dalam standar kehidupan sehari-hari.

Dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Draf – 01, 281209), semangat kebangsaan adalah suatu sikap cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Indikator ketercapaian dari semangat kebangsaan di kelas V antara lain:

1. Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.
2. Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas.

3. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.
4. Menyukai berbagai upacara adat di nusantara.
5. Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.
6. Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.

b. Ciri-ciri Sikap Semangat Kebangsaan

Ciri-ciri sikap semangat kebangsaan sebagaimana Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Draf – 01, 281209) di kelas V, dijelaskan antara lain:

1. Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.
2. Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas.
3. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.
4. Menyukai berbagai upacara adat di nusantara.
5. Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.
6. Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.

Sementara untuk keperluan penelitian, ciri-ciri yang digunakan hanya dipilih 3 ciri antara lain nomor 2, 3, dan 5. Pemilihan ciri tersebut berdasarkan keperluan observasi dari sikap yang dapat diamati dalam

kelas. Ciri tersebut akan dijadikan aspek pengamatan dan akan dikembangkan menjadi perilaku yang dapat diamati secara langsung.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, h. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu,

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Menurut Sudjana (1987, h. 111) mengatakan bahwa,

“untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh

sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar”.

Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan, dan lain lain. Sikap dapat dipelajari dan dapat diubah melalui proses belajar (Sudjana, 1987, h. 48)

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, h. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam table 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pebelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5	Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat	Bagi pebelajar	Bagi pembelajar

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
		mencerdaskan kehidupan bangsa	mempertinggi martabat pribadi	memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sumber : Buku Belajar dan Pembelajaran

c. Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Slameto (2013, h. 54 – 60) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.

(2) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain

b) Faktor Psikologis

- (1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- (2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- (5) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
- (6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- (7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

c) Faktor kelelahan

2) Faktor Ekstern

a) Faktor keluarga

- (1) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
- (2) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
- (3) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
- (4) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
- (5) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
- (6) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.

b) Faktor Sekolah

- (1) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
- (2) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
- (3) Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
- (4) Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.

- (5) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
 - (6) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
 - (7) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.
 - (8) Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
 - (9) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
 - (10) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
 - (11) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.
- c) Faktor masyarakat
- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - (2) Media masa
 - (3) Teman bergaul
 - (4) Bentuk kehidupan masyarakat

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gentra Masekdas dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berarti adalah aktivitas belajar siswa dalam kelas. Keberhasilan dari hasil belajar dapat dipengaruhi dari proses

yang diterapkan yaitu berupa model, metode dan pendekatan guru. Penelitian ini mempunyai upaya dalam peningkatan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw*, metode yang disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar mencari tahu sendiri solusi atas masalah yang ditawarkan. Peran guru dalam penyampaian harus dipantau dan direfleksi sebagai bahan evaluasi diri demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Tes menjadi cara untuk mengukur keberhasilan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw*.

5. Hakikat Pembelajaran IPS di SD

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Menurut Heber Newton (Sapriya, 2012 h. 9) menyatakan:

Social Studies adalah *special selected from the social science for the purpose of improving the lot or the poor and suffering urban worker*. (konsep pilihan dari ilmu-ilmu sosial dengan tujuan untuk memperbaiki nasib orang miskin dan kaum buruh perkotaan yang kurang beruntung).

Definisi tersebut memiliki kesamaan dengan definisi IPS oleh Charles R. Keller dalam Sapriya, dkk (2006 h. 6) yang mengartikan IPS sebagai:

“Suatu panduan dari pada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.”

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008 h. 1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang dijadikan program pengajaran dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan kemanusiaan dalam masyarakat.

b. Pengertian IPS SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diikutsertakan untuk dipelajari di sekolah dasar. Dalam mata pelajaran IPS dijelaskan berbagai macam materi yang harus di kuasai oleh siswa. Diantaranya mempelajari tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan sehingga siswa diharapkan dapat merefleksikan diri terhadap setiap langkah yang diambilnya berdasarkan sikap semangat kebangsaan.

Pendidikan IPS yaitu berasal dan diambil dari materi ilmu-ilmu sosial yang telah disederhanakan, namun di dalamnya unsur kegiatan pendidikan dalam program pengajaran IPS di sekolah unsur kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang paling diutamakan (Sapriya, Istianti, Zulikifli, 2007, h. 4)

Somantri dalam Sapriya dkk (2007, h. 4) mengatakan bahwa “pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah dapat diartikan sebagai: a) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideology negara dan agama; b) Pendidikan IPS menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuan sosial; c) Pendidikan IPS menekankan pada reflectif inquiri; d) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir a,b,c, diatas.

Martonella (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008, h. 14) mengatakan bahwa:

Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas sejarah yang terjadi di sekitarnya. Sejarah yang membentuk bangsanya sendiri sebagai awal dari adanya negara tepat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan refleksi dari para pendahulu yang telah menjalani kehidupan sebelumnya.

Ahmadi (2003, h. 2) mengemukakan “IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS mempunyai peranan penting dalam membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna, mengembangkan sikap patriotisme dan dapat menghagai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Mata pelajaran IPS disekolah dasar adalah program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menghayati setiap perjuangan yang dilakukan oleh pendahulunya, memiliki sikap patriotisme dalam rangka membangun kemerdekaan Indonesia, dan menjadi pribadi yang terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari berlandaskan pada penghargaan pada jasa-jasa para pahlawan. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- 1) Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

Menurut James A. Banks (dalam Sapriya, Susilawati, Nurdin, 2006, h. 4) IPS mempunyai tanggungjawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

Jadi, tujuan pendidikan IPS adalah pengembangan kemampuan siswa dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh. Ini berarti pembelajaran IPS SD membantu siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dengan sikap dan nilai yang positif dalam rangka mengisi kemerdekaan.

d. Visi dan Misi Pendidikan IPS

Pendidikan IPS mempunyai visi dan misi, yaitu mempunyai visi membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik.

Sedangkan misi pendidikan IPS yaitu: “a) menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan-Nya; b) mendidik siswa menjadi warga Negara yang baik; c) menekankan pada kehidupan manusia yang demokratis; d) meningkatkan partisipasi aktif, efektif dan kritis sebagai warga Negara; e) membina siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan agar dapat menagambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.” (Sapriya dkk, 2007, h. 10)

Visi dan misi yang disebutkan tadi diatas dapat disimpulkan mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri setiap individu untuk membentuk warga Negara yang baik dan terampil dalam semua bidang.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar dan perubahan sikap siswa kelas V SD Negeri Gentra Masekdas pada Pembelajaran IPS yang rendah. Permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model yang bersifat konvensional dan tidak direkomendasikan oleh Kurikulum 2006. Dalam kurikulum 2006 kegiatan belajar mengajar harus menggunakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektik dan Menyenangkan dengan penerapan beberapa model pembelajaran.

Dari beberapa model yang sesuai dengan kurikulum 2006, peneliti memilih model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* untuk meningkatkan semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian Hinda Faridah dalam skripsinya yang berjudul *Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Sikap Semangat Kebangsaan dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia* dengan hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* meningkatkan hasil pembelajaran dari 70% sampai 83% angka kelulusan siswa.

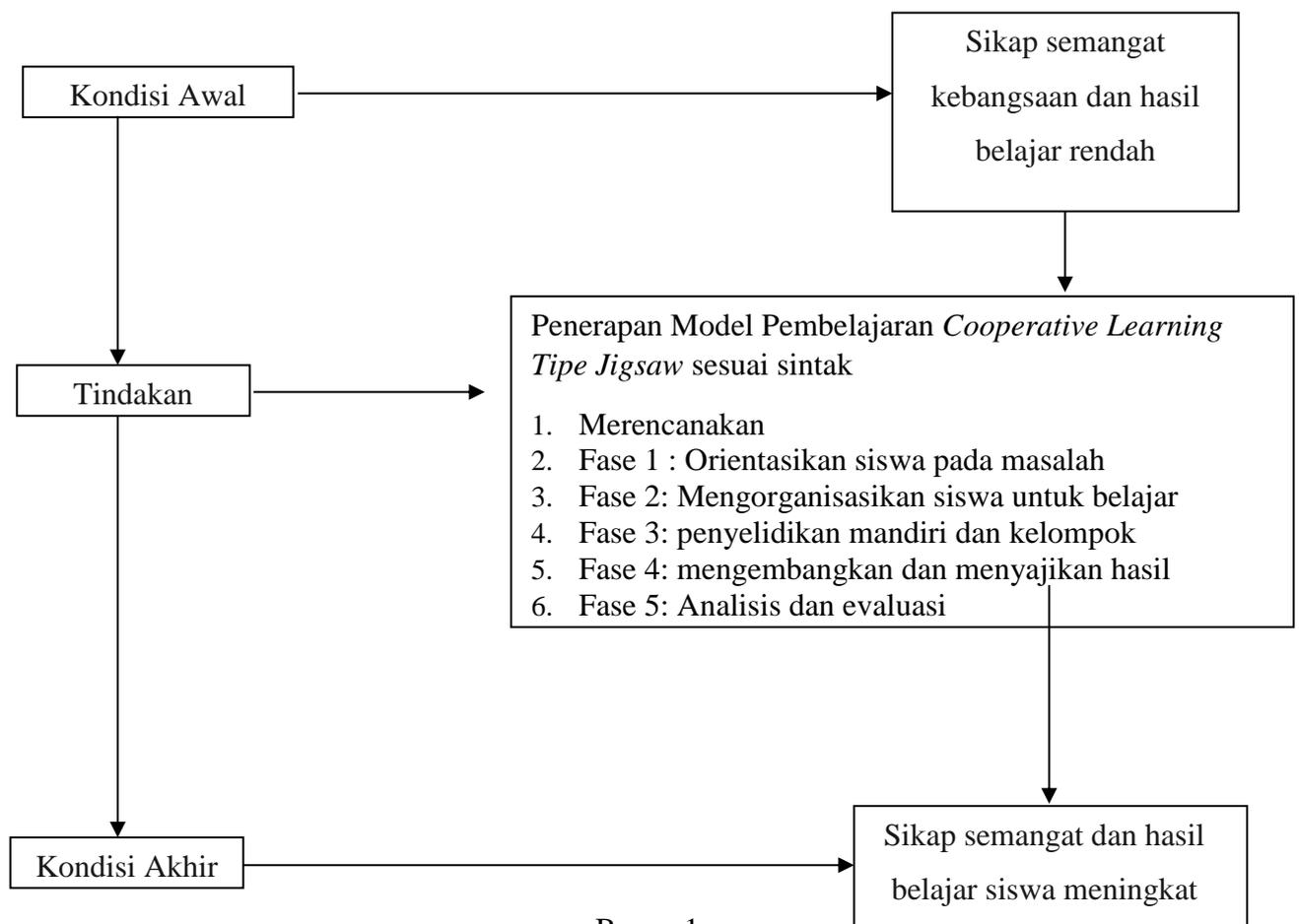
Hasil penelitian terdahulu yang pertama diambil dari skripsi Cut Sri Ratna Sari tahun 2015 yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran IPS Di SD*". Kegiatan pembelajaran yang diciptakan guru kurang dapat menarik minat siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, salah satu penyebabnya yaitu kurang variatif nya model pembelajaran selama proses pembelajaran. Siklus I rata-rata nilai siswa 49,18 atau sebanyak 16,21%, pada siklus II nilai rata-rata siswa 73,75 atau 72,22% siswa mencapai KKM yaitu 70.

Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi M.Yadi tahun 2011 yang berjudul "*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Konsep Masalah Sosial Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Jigsaw*". Sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran tradisional dan monoton, sehingga memerlukan upaya untuk memenuhi

tuntutan kurikulum yang diharapkan sekarang. Hasil dari siklus I nilai siswa sebanyak 5.17% dari KKM yang diinginkan yaitu 60 nilai siswa hanya mendapat skor 65,17. Pada siklus II terdapat peningkatan rata-rata skor 73,67, semua siswa mencapai target KKM dan 4 siswa atau 13.33% siswa mendapat nilai yang sangat baik.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam bagan dibawah ini.

Bagan Kerangka Berpikir



Bagan 1.

Kerangka Berpikir

C. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi Ajar

Materi yang akan dipelajari oleh siswa kelas V SDN Gentra Masekdas pada penelitian ini adalah Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia. Materi ini termasuk kedalam ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan).

Keluasan materi yang terdapat pada materi ini yaitu mencakup, Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia melalui Persiapan Kemerdekaan dan Proses Perumusan Dasar Negara dan Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Tokoh-tokoh Persiapan Kemerdekaan yang dapat dilihat pada gambar 2.1 peta konsep berikut:



Bagan Peta Konsep Materi Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan
Indonesia

2. Karakteristik Materi

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kelas V semester II pada kurikulum 2006. Berdasarkan kurikulum 2006 telah diatur bahwa SK “2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia” dengan KD 2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Dari SK dan KD diatas maka peneliti mengembangkan materi ajar dengan judul Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Dari berbagai sumber bacaan, materi yang akan dipelajari oleh siswa diuraikan sebagai berikut.

1) Persiapan Kemerdekaan dan Proses Perumusan Dasar Negara

a) Usaha Mempersiapkan Kemerdekaan

Masa Persiapan Kemerdekaan

Tentara Jepang pada masa Perang Pasifik semakin terdesak dan mengalami kekalahan. Pasukan Jepang yang berada di Indonesia bersiap-siap mempertahankan diri. Selama masa pemerintahan Jepang di Indonesia, pada tahun 1942–1945 Indonesia dibagi dalam dua wilayah kekuasaan. Dua wilayah kekuasaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wilayah komando angkatan laut yang berpusat di Makassar, meliputi. Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya.

2. Wilayah komando angkatan darat yang berpusat di Jakarta, meliputi Jawa, Madura, Sumatra, dan Malaya. Pusat komando untuk seluruh kawasan Asia Tenggara terdapat di Dallah (Vietnam). Setelah Sekutu berhasil menguasai Pulau Irian dan Pulau Morotai di Kepulauan Maluku, maka tanggal 20 Oktober Jenderal Douglas Mac Arthur menyerbu Kepulauan Leyte (Filipina), dan tanggal 25 Oktober Jenderal Douglas Mac Arthur mendarat di Pulau Leyte. Bulan Februari 1945 pasukan Sekutu berhasil merebut Pulau Iwo Lima di Jepang. Sejak saat itu kekuatan tentara Jepang semakin lemah. Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, Jepang mengizinkan Indonesia untuk mengibarkan bendera Merah Putih di samping bendera Jepang. Lagu kebangsaan Indonesia Raya boleh dikumandangkan setelah lagu Kebangsaan Jepang *Kimigayo*.

Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Menjelang akhir PD II, Jepang mengalami banyak kekalahan. Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 kota Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh Sekutu. Pada tanggal 11 Agustus 1945, Jepang memberikan janji kemerdekaan yang disampaikan kepada tiga orang pemimpin Indonesia, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan Dr. Rajiman Wedyodiningrat. Ketiganya diminta mempersiapkan kemerdekaan.

Dengan janji ini Jepang berharap, rakyat Indonesia mau membantu Jepang yang semakin terdesak dan mengalami kekalahan di mana-mana. Dalam situasi yang semakin kritis, pada tanggal 1 Maret 1945 Jepang mengumumkan tiga tindakan sebagai berikut :

1. Membentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau *Dokuritsu Junbi Cosakai*.
2. Mempersiapkan lembaga latihan nasional (*Kenkoku Gakuin*) yang melatih dan mendidik pemimpin negara yang baru.
3. Memperluas pembicaraan tentang kemerdekaan Indonesia. Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia diketuai oleh Dr. Rajiman Wedyodiningrat dan didampingi dua orang wakil yaitu Icibangase dan R.P. Soeroso. Tugas pokok BPUPKI ialah menyiapkan organisasi pemerintahan yang akan menerima kemerdekaan dari pemerintahan Jepang. Pada tanggal 28 Mei 1945 diadakan upacara pembukaan BPUPKI di Jalan Pejambon Jakarta atau tepatnya di Gedung Cuo Sangi In. Dalam upacara tersebut Jepang diwakili oleh Jendral Itagaki dan Nagano. BPUPKI menggelar sidang pertama pada tanggal 29 Mei – 1 Juni 1945 yang menyepakati bentuk negara republik dengan kepala negara

dan kepala pemerintahan dijabat oleh seorang presiden. Dalam rapat ini juga dibahas dasar negara republik Indonesia serta mengenai pembentukan sebuah panitia yang disebut Panitia Sembilan.

Adapun gambar 2.2 anggota panitia sembilan tersebut adalah sebagai berikut:



1. Ir. Soekarno (ketua)
2. Drs. Mohammad Hatta (wakil ketua)
3. Mr. Ahmad Soebarjo
4. Abdul Kahar Muzakir
5. Abikusno Cokrosuyoso
6. K.H. Wahid Hasyim
7. Mohammad Yamin

8. Mr. A.A. Maramis

9. Haji Agus Salim

Sebelum janjinya terpenuhi, pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Berita kekalahan Jepang tersebut masih dirahasiakan. Tetapi salah seorang pemuda Indonesia yaitu Sutan Syahrir mendengar lewat siaran radio luar negeri. Akhirnya pada tanggal 15 Agustus golongan pemuda yang terdiri dari Wikana, Sutan Syahrir, Darwis dan lain-lain mendesak Bung Karno untuk segera mengumumkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini ditolak oleh para golongan tua dengan alasan harus dibicarakan dalam sidang PPKI.

Peristiwa Rengasdengklok (Jawa Barat)

Golongan tua terdiri dari Bung Karno, Bung Hatta, Ahmad Soebarjo, Dr. Rajiman dan sebagainya. Pada tanggal 16 Agustus 1945 Bung Karno dan Bung Hatta diculik oleh golongan muda dibawa ke Rengasdengklok. Tujuan mereka adalah mengamankan tokoh bangsa dari pengaruh Jepang. Mereka meyakinkan Soekarno bahwa Jepang telah menyerah dan para pejuang telah siap untuk melawan Jepang, apa pun risikonya.

Di Jakarta, golongan muda, Wikana dan golongan tua, yaitu Mr. Ahmad Soebardjo melakukan perundingan. Mr. Ahmad Soebardjo menyetujui untuk memproklamasikan kemerdekaan

Indonesia di Jakarta. Kemudian Yusuf Kunto diutus untuk mengantar Ahmad Soebardjo ke Rengasdengklok. Mereka menjemput Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta kembali ke Jakarta. Mr. Ahmad Subardjo berhasil meyakinkan para pemuda untuk tidak terburu-buru memproklamasikan kemerdekaan. Setelah tiba di Jakarta, mereka langsung menuju ke rumah Laksamana Maeda di Jl. Imam Bonjol No. 1 (sekarang gedung perpustakaan Nasional-Depdiknas) yang diperkirakan aman dari Jepang. Sekitar 15 pemuda menuntut Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan pada 16 Agustus. Malam harinya, Soekarno dan Hatta kembali bertemu dengan Letnan Jenderal Moichiro Yamamoto, komandan Angkatan Darat pemerintahan militer Jepang (Gunseikan) di Hindia Belanda dengan sepengetahuan Mayor Jenderal Otoshi Nishimura, Kkomunikasi antara Hatta dan tangan kanan komandan Jepang di Jawa ini, Soekarno dan Hatta menjadi yakin bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu, dan tidak memiliki wewenang lagi untuk memberikan kemerdekaan. Setelah itu, mereka bermalam di kediaman Laksamana Maeda (kini Jalan Imam Bonjol No.1). Pada pukul 02.00 WIB malam itu diadakan rapat PPKI yang dipimpin oleh

Bung Karno bertempat di kediaman Laksamana Muda Tadashi Maeda di Jl. Imam Bonjol No.1 Jakarta untuk merumuskan

teks proklamasi dan membicarakan persiapan kemerdekaan Indonesia.

b) Perumusan Dasar Negara

Perundingan antara golongan muda dan golongan tua dalam penyusunan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia berlangsung pukul 02.00 – 04.00 dini hari. Teks proklamasi ditulis di kediaman Soekarno, Jln. Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Naskah proklamasi disusun oleh tiga orang, yaitu Bung Karno, Bung Hatta, dan Ahmad Soebarjo. Teks proklamasi terdiri dari dua kalimat, yang ditulis oleh Bung Karno. Kalimat pertama dikutip oleh Mr. Ahmad Soebarjo dari piagam Jakarta, kemudian Bung Hatta menyempurnakan dengan kalimat kedua. Pada awalnya, para pemuda mengusulkan agar naskah proklamasi menyatakan semua aparat pemerintahan harus dikuasai oleh rakyat dari pihak yang masih menguasainya. Tetapi, mayoritas anggota PPKI tidak menyetujuinya. Pada akhirnya, disetujuiilah naskah proklamasi seperti adanya hingga sekarang. Para pemuda juga menginginkan agar naskah proklamasi turut ditandatangani oleh enam pemuda bersama Soekarno dan Hatta dan bukan para anggota PPKI.

Mereka beranggapan bahwa PPKI adalah wakil Jepang. Kemudian dicapai kesepakatan dengan menuliskan “atas nama bangsa Indonesia”. Naskah teks proklamasi disepakati dan

ditandatangani oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Naskah tersebut diketik oleh Sayuti Melik.

Penandatanganan teks proklamasi dilakukan oleh dua tokoh tersebut atas usul Sukarni. Tokoh yang hadir dalam pertemuan tersebut di antaranya Chairul Saleh, Sukarni, Sayuti Melik, B.M Diah, Sudiro, dan tokoh-tokoh tua yang lain.

Detik-Detik Proklamasi

Sesuai janji Ahmad Soebarjo, esok harinya Jumat 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, diadakan upacara bendera dan pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Tepat pukul 10.00 WIB Ir. Soekarno berpidato singkat dan membacakan teks proklamasi kemerdekaan Republik

Indonesia. Acara selanjutnya upacara pengibaran bendera sang merah putih oleh S. Suhud dan Latief Hendraningrat yang diiringi dengan lagu Indonesia Raya. Bendera tersebut dijahit oleh Ibu Fatmawati Soekarno. Tokoh yang hadir di antaranya adalah Ki Hajar Dewantara, Dr. Moewardi, A.A. Maramis, A.G. Pringgodigito dan tokoh-tokoh dari PPKI maupun para pemuda. Pada saat itu yang hadir lebih dari seribu orang. Guna mengenang jasanya maka Ir. Soekarno dan Moh. Hatta dijuluki sebagai pahlawan proklamator Indonesia.

2) Tokoh-tokoh Persiapan Kemerdekaan

a) Mengenal **Gambar 2.3** Tokoh-tokoh Persiapan Kemerdekaan

SUSUNAN KEANGGOTAAN BPUPKI	
Ketua	: Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat
Ketua Muda	: R.P. Suroso
Ketua Muda	: Itibangase Yosio
Anggota:	
1. Ir. Sukarno	31. A. M. Dasaad
2. Mr. Muh Yamin	32. Mr. Tan Eng Hoa
3. Mr. Dr. R. Kusuma Atmaja	33. Oei Tjong Hauw
4. R. Abdulrahim Pratallykrama	34. H. Agus Salim
5. M. Aris	35. M. Sutarjo Kartohadikusumo
6. Ki Hajar Dewantara	36. Ir. R. M. P. Surahman Cokroadisuryo
7. R.A.A. Wiranatakusuma	37. R.A.A. Sumitro Kolopaking Purbonegoro
8. Munandar	38. K.R.M.T.H. Wuryaningrat
9. Oei Tiang Tjoei	39. Mr. Achmad Subarjo
10. Drs. Moh. Hatta	40. Prof. Dr. Asikin Wijayakusuma
11. R.M. Margono Joyohadikusumo	41. Abikusno Cokrosuyoso
12. K.H. Abdul Halim	42. Parada Harahap
13. K.H. Masykur	43. Mr. R.M. Sartono
14. R. Sudirman	44. K.H.M. Mansur
15. Prof. Dr. P. A. H. Jayadiningrat	45. Drs. K.R.M.A. Sosrodiningrat
16. Ki Bagus Hadikusumo	46. Prof. Mr. Dr. Supomo
17. B. P. H. Bintoro	47. Prof.Ir. R. Rooseno
18. A. K. Muzakir	48. Mr. R. Singgih
19. B. P. H. Puruboyo	49. Mr. Suwandi
20. Ny. Mr. Maria Ulfah Santoso	50. K.H.A. Wahid Hasyim
21. R. M. T. A. Suryo	51. P. F. Dahler
22. R. Ruslan Wongsokusumo	52. Dr. Sukiman
23. Mr. Susanto	53. Mr. K.R.M.T. Wongsonagoro
24. Ny. R.S.S. Sunarjo Mangunpespito	54. R. Oto Iskandardinata
25. Dr. R. Buntaran Martoatmojo	55. A. Baswedan
26. Liem Kun Hian	56. Abdul Kadir
27. Mr. J. Latuharhary	57. Dr. Samsi
28. Mr. R. Hindromartono	58. Mr. A.A. Maramis
29. R. Sukarjo Wiryopranoto	59. Mr. R. Samsudin
30. Haji Ah. Sanusi	60. Mr. R. Sastromulyono

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)	
Ketua	: Ir. Sukarno
Wakil	: Drs. Moh. Hatta
Anggota	:
1.	Supomo
2.	Radjiman
3.	Suroso
4.	Sutarjo
5.	W. Hasyim
6.	Ki Bagus Hadikusumo
7.	Oto Iskandardinata
8.	Abdoel Kadir
9.	Suryohamijoyo
10.	Puruboyo
11.	Yap Tjwan Bing
12.	Latuharhary
13.	Dr. Amir
14.	Abd. Abbas
15.	Muh. Hassan
16.	Hamidhan
17.	Ratulangie
18.	Andipangeran
19.	I Gusti Ktut Pudja
Atas wewenang dan tanggung jawab sendiri sebagai proklamator Sukarno-Hatta mengangkat 9 anggota baru, yaitu:	
1.	R.A.A Wiranatakusuma
2.	Ki Hadjar Dewantara
3.	Mr. Kasman Singodimejo
4.	Sajuti Melik
5.	Iwa Kusuema Sumantri
6.	Achmad Subarjo
7.	Sukarni
8.	Khaerul Saleh
9.	Adam Malik
Namun, Sukarni, Khaerul Saleh, dan Adam Malik menolak pengangkatan itu karena PPKI dianggap sebagai buatan Jepang.	

b) Menghormati Usaha Para Tokoh Mempersiapkan Kemerdekaan

Menghargai Jasa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan

Kemerdekaan yang kita nikmati sekarang bukanlah hadiah dari pemerintah Jepang atau pemerintah Belanda. Kemerdekaan ini adalah hasil perjuangan bangsa Indonesia. Perjuangan bangsa Indonesia mengusir penjajah sudah dimulai sejak penjajah

menginjakkan kakinya di bumi Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan munculnya para tokoh atau pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Namun, perjuangan itu selalu mengalami kegagalan karena tidak adanya rasa persatuan dan kesatuan. Masing-masing tokoh berjuang untuk membela dan mempertahankan daerahnya sendiri sendiri. Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta merupakan tokoh proklamator Indonesia. Keduanya berjuang dengan sungguh-sungguh agar Indonesia dapat meraih kemerdekaannya. Setelah Indonesia merdeka, Ir. Soekarno dijadikan presiden dan Mohammad Hatta sebagai wakilnya. Untuk menghargai jasa kedua proklamator tersebut, pemerintah membangun monumen proklamasi yang bertempat di Jakarta. Wage Rudolf Soepratman dilahirkan di Purworejo pada 9 Maret 1903. W.R. Soepratman bekerja sebagai wartawan di sebuah surat kabar Tionghoa–Melayu bernama Sin Po. Di surat kabar itu, Soepratman mendapat tugas menulis perkembangan kebangsaan Indonesia. Karena itu ia menjadi akrab dengan para tokoh gerakan kebangsaan di Jakarta.

Pada Kongres Pemuda I di Jakarta, Soepratman mendapat tugas untuk meliputnya. Soepratman sangat terkesan dengan keputusan tersebut sehingga ia menciptakan sebuah lagu dengan judul *Indonesia Raya*. Lagu tersebut diperdengarkan pertama kali dalam acara penutupan Kongres Pemuda II tanggal 20 Oktober

1928. Soepratman membawakan lagu Indonesia Raya dengan khitmat dan diiringi dengan alat musik biola. Setelah Indonesia merdeka, lagu Indonesia Raya dijadikan lagu kebangsaan, lambang persatuan bangsa. Tetapi, Wage Rudolf Soepratman tidak sempat menikmati hidup dalam suasana kemerdekaan. Beliau meninggal dunia karena penyakit paru-paru tanggal 17 Agustus 1938. Hari kelahiran Soepratman, 9 Maret oleh Megawati saat menjadi presiden Republik Indonesia diresmikan sebagai Hari Musik Nasional. Hal tersebut dilakukan untuk mengenang jasa-jasa beliau kepada bangsa Indonesia.

D. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (2010, h. 132) mengatakan bahwa bahan pengajaran adalah bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang telah ditentukan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Itu sebabnya dapat dikatakan, bahwa bahan pengajaran pada hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri. Selanjutnya, Hamalik (2010, h. 139) mengatakan bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran. Karena itu, perencanaan bahan pengajaran perlu mendapat pertimbangan secara cemat.

Sedangkan media menurut Cricitos dalam Daryanto (2011, h. 4) mengatakan media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Sementara itu, Heinich dalam Daryanto (2011, h.4) mengatakan bahwa media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan dan media diperlukan dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia untuk mempermudah penyampaian dari guru kepada siswa.

b. Bahan dan Media Pembelajaran Persiapan Kemerdekaan

Berdasarkan hasil analisis bahan dan media ajar yang telah dijelaskan, maka diperlukan bahan dan media ajar yang sesuai dengan model Problem Based Learning tentang Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Bahan ajar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1) Handout

Handout dalam penelitian ini adalah materi ajar yang sesuai dengan KD yang diambil dari berbagai literature yang memiliki relevansi dengan materi ajar untuk membantu siswa dalam sumber belajar.

2) Buku

Buku dalam penelitian ini adalah buku paket IPS kelas V yang relevan dengan materi ajar kelas V. Buku sumber yang dapat dipakai adalah buku dengan acuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

3) Lembar Kerja Kelompok (LKK)

LKK dalam penelitian ini adalah lembar soal yang dikerjakan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Isi dari LKK adalah petunjuk proses kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu media yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Gambar

Gambar digunakan sebagai ilustrasi peristiwa sejarah, tokoh, tempat dan lain lain

2) Audio

Audio yang digunakan adalah rekaman suara pidato Bung Tomo ketika membangkitkan semangat rakyat Surabaya.

E. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran didahului dengan aktivitas guru merencanakan atau merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan.

Strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

Menurut Kemp dalam Anwar (2010, h. 113-114) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara, Dick dan Carrey dalam Anwar (2010, h. 113-114) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar adalah suatu cara dalam kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dan siswa untuk menciptakan suasana yang efektif dan efisien dalam tujuan untuk menimbulkan hasil belajar siswa.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya dalam Anwar (2010, h. 188) strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 7 strategi berikut.

1) Strategi pembelajaran expositori

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*)

2) Strategi pembelajaran inkuiri (*strategic heuristic*)

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa

3) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.

4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga agar mereka dapat berpikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri

5) Strategi pembelajaran kooperatif

Rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

6) Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga

mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka

7) Strategi pembelajaran aktif

Proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai (*value*) bukan kognitif dan keterampilan. Hal ini lebih tepat dalam proses pendidikan bukan pengajaran.

Menurut Hamalik (2010, h. 183) mengatakan strategi pembelajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik. Secara teoretik, ada juga pandangan mengenai proses belajar mengajar, yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

- 1) Belajar penerimaan (*reception learning*).
- 2) Belajar penemuan (*discovery learning*).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan belajar penemuan. Adapun langkah-langkah belajar penemuan antara lain,

- 1) Tindakan dalam instansi tertentu. Seseorang melakukan tindakan dan melihat pengaruh-pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut mungkin sebagai ganjaran atau hukuman (*operant conditioning*) atau mungkin memberikan informasi mengenai hubungan sebab akibat.
- 2) Pemahaman kasus tertentu. Apabila keadaan sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi. Seseorang

yang telah mempelajari konsekuensi-konsekuensi suatu tindakan berarti telah mempelajari bagaimana bertindak untuk mencapai tujuan dalam kasus tersebut.

- 3) Generalisasi, yakni menyimpulkan prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap instansi tersebut. Pemahaman terhadap prinsip umum tidak berarti sekaligus mampu menyatakan dalam media atau suatu simbolik.
- 4) Tindakan dalam suasana baru, yakni menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.

F. Sistem Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Arifin (2010, h. 5) pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Lebih lanjut, Sudjana dalam Faturrohman, (2007, h. 75) menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga/nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Sedangkan, Suke Sulverius (Faturrohman, 2001, h. 75) menjelaskan evaluasi yang baik haruslah berdasarkan pada tujuan pembelajaran (instructional) yang ditetapkan oleh pendidik dan peserta didik.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Wahyudin, dkk (2006, h. 10) mengatakan ada beberapa tujuan diselenggarakannya evaluasi, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan/perubahan perilaku yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu pembelajaran tertentu.
- 2) Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode dan media pembelajaran
- 3) Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa, apabila siswa tidak dapat memperlihatkan hasil belajar yang maksimal
- 4) Untuk memberikan laporan kepada orang tua siswa.

Tujuan evaluasi pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu untuk memperoleh data hasil belajar siswa melalui nilai yang diperoleh siswa dengan pencapaian KKM yaitu 75, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPS materi persiapan kemerdekaan Indonesia, untuk mengetahui ketercapaian SK, KD, indikator serta tujuan pembelajaran pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

c. Alat penilaian

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai

tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah instrumen.

Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik yang terdiri dari dua cara yaitu teknik tes dan non tes. (Arikunto, 2012, h. 40)

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Tes dilakukan setiap awal siklus dan pada akhir siklus. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa *pre test* dan *post test*. Bentuk soal yang digunakan pada *pre test* adalah bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal sedangkan pada *post test* bentuk soal yang digunakan adalah bentuk jawaban singkat sebanyak 10 soal. Bentuk soal ini menghindarkan kesan bias dan subjektif pada saat pemberian *assessment* karena skor yang digunakan adalah 1 dan 0. Indikator pencapaian diturunkan menjadi soal-soal.

Jenis non tes berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta pedoman wawancara dilengkapi dengan dokumentasi. Lembar observasi siswa diisi oleh peneliti dengan memberikan skala nilai 1-5 dengan mengamati sikap semangat kebangsaan yang diturunkan kedalam indikator yang dapat diamati berupa 6 pernyataan. Pedoman wawancara diisi untuk menilai keefektifan pembelajaran dengan narasumber guru dan siswa.